



Menelaah Signifikansi Penerapan PSAK 72 pada Kinerja Keuangan

Risma Esa Yuliati¹, Utami Puji Lestari², Indianik Aminah³

Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kukusan, Kec. Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16425

¹*estari@gmail.com, ²utami.lestari@akuntansi.pnj.ac.id, ³indianik.aminah@akuntansi.pnj.ac.id

*Corresponding author

doi.org/10.33795/jraam.v6i1.001

Informasi Artikel

Tanggal masuk : 11-01-2022
Tanggal revisi : 12-01-2022
Tanggal diterima : 29-03-2023

Keywords:

Financial Performance;
PSAK 23;
PSAK 72;
Revenue Recognition.

Abstract: *Study of PSAK 72's Significance Application to Financial Performance*

Purpose: *determine the impact on financial performance because of implementing revenue recognition based on the new standard PSAK 72.*

Method: *quantitative descriptive method and non-probability purposive sampling techniques.*

Results: *based on PSAK 72, income from export still can be recognized because there is only a temporary difference due to the timing of revenue recognition with performance obligations that can be completed in less than one year. PSAK 72 does not have a significant impact on the company's financial performance and not better than PSAK 23.*

Novelty: *the study presents the results of PSAK 72 significance application of a new standard of revenue recognition*

Contribution: *help companies especially LQ45 to find out the impact of PSAK 72 on export revenue.*

Kata kunci:

Kinerja Keuangan;
Pengakuan Pendapatan;
PSAK 23;
PSAK 72.

Abstrak: Menelaah Signifikansi Penerapan PSAK 72 pada Kinerja Keuangan

Tujuan: mengetahui dampak pada kinerja keuangan sebagai akibat dari penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72.

Metode: metode deskriptif kuantitatif dan teknik pengambilan sampel non-probability purposive sampling.

Hasil: berdasarkan PSAK 72 pendapatan ekspor dapat diakui karena terdapat perbedaan sementara akibat waktu pengakuan pendapatan dengan kewajiban pelaksanaan yang dapat diselesaikan kurang dari satu tahun. PSAK 72 tidak memberikan dampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan dan tidak lebih baik dibanding PSAK 23.

Kebaruan: menyajikan hasil penelaahan signifikansi PSAK 72 sebagai standar baru pengakuan pendapatan

Kontribusi: membantu perusahaan khususnya perusahaan LQ45 untuk mengetahui dampak PSAK 72 terhadap pendapatan ekspor.



1. Pendahuluan

Setiap organisasi yang berorientasi

laba memiliki tujuan agar setiap tahun dapat memperoleh keuntungan atau laba yang memadai [1]. Kemudian, sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada para *stakeholders*, pada setiap akhir periode akuntansi perusahaan dituntut untuk melaporkan kinerja keuangannya dalam bentuk laporan keuangan [2] [3], tidak terkecuali perusahaan industri barang konsumsi.

Dengan diberlakukannya PSAK 72, penulis menganalisis dampak penerapan standar akuntansi tersebut atas pendapatan penjualan ekspor yang relatif memiliki jangka waktu pengiriman barang cukup lama bagi perusahaan industri barang konsumsi yang termasuk dalam LQ45 terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pendapatan berperan penting sebagai komponen utama laporan laba rugi, yaitu indikator kunci pembentuk laba [4] [5]. Laba terbentuk jika dalam suatu periode akuntansi perusahaan dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar dari banyaknya beban yang dikeluarkan; dan sebaliknya, perusahaan akan menderita kerugian jika pendapatan tersebut lebih kecil dari pengeluaran perusahaan [6].

Terkait dengan pendapatan, pengakuan dan pengukuran menjadi permasalahan akuntansi yang sering dihadapi perusahaan [7]. Pengakuan pendapatan jika dilakukan dengan tidak tepat akan berdampak pada adanya salah saji yang pada akhirnya akan menyebabkan pengambilan keputusan perusahaan yang salah [8].

Terkait dengan pengakuan pendapatan, Indonesia dalam hal ini Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengadopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) 15: *Revenue from Contract with Customers* ke dalam PSAK 72: *Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan* yang menjadi standar baru [9]. PSAK 72 dijadikan sebagai standar tunggal terkait dengan pengakuan pendapatan [10], dan menjadi pengganti atas seluruh standar terkait dengan pengakuan pendapatan yang

berlaku sebelumnya, yaitu: PSAK 23: *Pendapatan* sebagai standar umum pengakuan pendapatan yang mengacu pada *International Accounting Standard* (IAS) 18, PSAK 34: *Kontrak Konstruksi* dan PSAK 44: *Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat* yang sebelumnya digunakan sebagai standar secara spesifik pada sektor industri *property, real estate and building construction*, dan Interpretasi Standar diantaranya ISAK 10: *Program Loyalitas Pelanggan*, ISAK 21: *Perjanjian Konstruksi Real Estat*, ISAK 27: *Pengalihan Aset dari Pelanggan* [10]. Standar ini berlaku efektif pada 1 Januari 2020 namun dapat diterapkan secara dini oleh perusahaan [11].

Pemberlakuan standar baru ini secara umum akan lebih besar dirasakan dampaknya pada perusahaan real estat dan telekomunikasi [12]. Penyebabnya adalah, pada perusahaan-perusahaan di sektor industri ini didominasi oleh transaksi yang termasuk dalam kontrak jangka panjang atau transaksi dari produk gabungan [13]. Peneliti lainnya, Halim [14], menambahkan bahwa sektor industri di Indonesia seperti konstruksi, telekomunikasi, retail dan manufaktur, juga akan terdampak dari diberlakukannya standar baru tersebut.

LQ45 merupakan salah satu kategori yang mengelompokkan perusahaan berdasarkan tingginya tingkat likuiditas dan besarnya tingkat kapitalisasi; dimana perusahaan yang termasuk dalam kategori ini pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dianggap memiliki kinerja yang baik [15]. Menurut data yang ada di BEI, perusahaan dalam sektor industri manufaktur merupakan perusahaan dengan jumlah emiten terbanyak.

Terkait dengan penerapan PSAK 72, telah banyak dilakukan penelitian terdahulu di Indonesia, antara lain, “perbandingan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 23 dan ED PSAK 72 serta dampaknya

terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi [16]”; “dampak penerapan PSAK 72 terhadap *shareholder value* perusahaan sektor *Property, Real Estate and Building Construction* [10]”; “dampak penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan real estat yang terdaftar di BEI [17]”; “pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap nilai perusahaan LQ45 [18]”; dan “dampak penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (PERSERO) [19]”. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, terlihat belum dilakukan penelitian dengan melihat dampak signifikansi atas penerapan PSAK 72 dengan terfokus pada kinerja keuangan dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan lebih spesifik yang terdaftar sebagai perusahaan LQ45. Padahal jika dilihat dari sisi kinerja, perusahaan LQ45 termasuk perusahaan dengan kinerja yang baik dalam aspek penilaian kesehatan perusahaan [20], dan juga dipandang memiliki fundamental yang baik [21]. Selain itu, perusahaan manufaktur menjadi kelompok perusahaan terbanyak yang terdaftar di BEI dan diprediksi akan terdampak dengan diberlakukannya PSAK 72. Industri barang konsumsi sebagai salah satu sektor industri manufaktur berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai *primary sector*. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian dari pendapatan ekspor menurut PSAK 72 dan bahwa telah dapat diakui berdasarkan PSAK 72 berkaitan dengan jenis pendapatan ini terhitung lama dalam waktu pengiriman barang dan memiliki beragam variasi metode pembayaran.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Pemilihan penelitian kuantitatif didasarkan pada penggunaan data penelitian yang bersifat kuantitatif dan

terdiri dari angka yaitu laporan keuangan yang akan dilakukan pengukuran rasio keuangan. Sedangkan pemilihan penelitian deskriptif didasarkan pada tujuan penelitian dalam memperoleh gambaran dari topik penelitian yang akan diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata yang tepat dan sesuai.

Penelitian berfokus pada dua perusahaan manufaktur yang tergolong sektor industri barang konsumsi dan termasuk dalam LQ45 2019, memiliki sumber pendapatan ekspor dan laporan keuangan telah dipublikasikan di website BEI, yaitu PT Kalbe Farma, Tbk dan PT Gudang Garam, Tbk. Obyek penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan tersebut. Pemilihan kedua perusahaan tersebut sebagai obyek studi kasus dilakukan dengan metode *purposive non-probability sampling*. Metode ini dipilih karena peneliti telah menentukan kriteria atau pertimbangan tertentu atas sampel yang akan diambil. Selain itu karena data yang dibutuhkan harus detail dan representatif, sehingga tidak dapat menggunakan metode *probability* yang biasanya dilakukan acak.

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan didasarkan pada beberapa kriteria pemilihan yang telah ditentukan yaitu perusahaan LQ45 retail dan manufaktur yang konsisten terdaftar di BEI pada tahun 2019 (periode Februari-Juli 2019 dan Agustus 2019-Januari 2020), memiliki sumber pendapatan dari penjualan ekspor dan menyajikan laporan dalam Rupiah, termasuk perusahaan sektor industri barang konsumsi dan pada tahun 2019 belum melakukan penerapan PSAK 72 secara dini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi karena digunakan dokumen tulisan berupa PSAK 72, laporan keuangan, laporan triwulan (kuartal), dan laporan tahunan dari perusahaan manufaktur manufaktur yang tergolong sektor industri barang konsumsi

dan termasuk dalam LQ45 yang telah terkumpul di website BEI www.idx.co.id.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Proses pengakuan pendapatan dilakukan penulis dengan mengidentifikasi jenis pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada PT Kalbe Farma Tbk dan PT Gudang Garam Tbk yang diperoleh dari Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), kemudian memilih jenis pendapatan dari penjualan ekspor. Selanjutnya atas pendapatan penjualan ekspor diidentifikasi sesuai lima tahapan pada PSAK 72, yaitu identifikasi kontrak, menentukan kewajiban pelaksanaan, menentukan harga transaksi, mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan, dan mengakui pendapatan.

Setelah itu penulis melakukan perhitungan pendapatan penjualan ekspor pada perusahaan sampel berdasarkan dengan prinsip PSAK 72, dengan nilai pendapatan diperoleh dari CALK. Penjualan ekspor termasuk dalam kontrak yang memiliki jangka waktu penyelesaian kewajiban kurang dari satu tahun, sehingga seluruh pendapatannya masih dapat diakui. Oleh karena seluruh pendapatan tersebut masih dapat diakui sebagai pendapatan, penulis menggunakan asumsi bahwa terdapat pendapatan yang ditangguhkan sebagai akibat dari jangka waktu pengiriman dan waktu pengakuan pendapatan yang tertera dalam kontrak penjualan. Penggunaan laporan triwulan (kuartal) dilakukan agar dapat terlihat pola kenaikan atau penurunan terhadap pendapatan ekspor yang diakui berdasarkan PSAK 72. Kemudian dilakukan perbandingan atas hasil perhitungan pendapatan berdasarkan PSAK 72 dengan nilai pendapatan yang telah diakui sebelumnya menurut PSAK 23 yang telah

tercatat dalam laporan laba rugi masing-masing perusahaan dan dilakukan interpretasi berupa analisis signifikansi dampak dari penerapan PSAK 72 atas penjualan ekspor terhadap pengakuan pendapatan.

Selanjutnya dilakukan pengukuran kinerja keuangan dengan menghitung rasio keuangan berdasarkan nilai pendapatan menurut PSAK 23 dan PSAK 72 pada masing-masing perusahaan. Penelitian menggunakan komponen data laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi untuk membuat rasio keuangan [22]. Peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan agar dapat diketahui kondisi kinerja keuangan perusahaan [23]. Rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas yang diwakilkan oleh *current ratio*; rasio solvabilitas yang diwakilkan *debt to equity ratio*; rasio aktivitas yang diwakilkan oleh *total asset turnover*, dan rasio profitabilitas yang diwakilkan oleh *net profit margin*.

Rasio Lancar merupakan rasio yang dapat digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih [24]. Pemilihan rasio lancar didasarkan pada alasan bahwa rasio lancar merupakan indikator terbaik untuk mengetahui sampai sejauh mana klaim kewajiban jangka pendek dari kreditur dapat ditutup dengan aset-aset yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cepat [25]. Rasio lancar didapatkan dari perhitungan perbandingan aset lancar terhadap utang lancar. Bentuk rasio lancar umumnya disajikan dalam persentase.

Dari hasil pengukuran, jika didapatkan nilai rasio lancar yang rendah berarti perusahaan kurang modal dalam hal ini aset lancar untuk membayar kewajiban

jangka pendeknya, sebaliknya apabila rasio lancar menunjukkan hasil yang tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset lancar yang tidak digunakan dengan efektif [25].

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki dapat menutupi seluruh utang perusahaan kepada kreditor [24]. DAR dipilih karena dapat menggambarkan kecukupan aset perusahaan untuk membayar semua liabilitasnya, sehingga risiko dari suatu liabilitas tak terbayarkan dapat diketahui [26]. DAR didapatkan dari perhitungan perbandingan total utang terhadap kepemilikan total aset.

Dari hasil pengukuran, apabila DAR tinggi hal ini berarti semakin kecil aset yang dimiliki dalam menjamin utangnya, sebaliknya apabila hasil DAR rendah menunjukkan adanya kinerja yang baik karena proporsi kepemilikan seluruh aset yang dimiliki perusahaan lebih besar dari total utang [27].

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai hasil penjualan yang diperoleh dari perputaran tiap-tiap kepemilikan aset. TATO dipilih karena mencerminkan efisiensi penggunaan aset yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas [24]. TATO didapatkan dari perhitungan perbandingan penjualan terhadap kepemilikan total aset.

Dari hasil pengukuran, apabila nilai TATO yang dihasilkan tinggi maka menunjukkan semakin baik tingkat efisiensi dalam penggunaan aset perusahaan yang dimiliki untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik [28].

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan besaran persentase laba yang diperoleh dari hasil setiap penjualan tertentu [30]. Rasio ini dipilih karena dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba. NPM didapatkan dari perhitungan perbandingan laba bersih yang dihasilkan terhadap nilai penjualan.

Dari hasil pengukuran, apabila NPM tinggi maka menunjukkan efisiensi yang baik dalam manajemen penjualan perusahaan [31].

Kemudian hasil perhitungan kinerja keuangan berdasarkan PSAK 72 dibandingkan dengan kinerja keuangan berdasarkan PSAK 23 untuk selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk analisis signifikansi dampak penerapan dari standar PSAK 72 atas penjualan ekspor terhadap pengakuan pendapatan dan kinerja keuangan dari perusahaan manufaktur yang tergolong sektor industri barang konsumsi dan termasuk LQ45 untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu [16], [17].

3. Hasil dan Pembahasan Pengakuan Pendapatan

Berdasarkan PSAK 72. Jenis pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada masing-masing perusahaan terdiri atas pendapatan dari penjualan lokal (domestik) dan ekspor. Penelitian ini berfokus pada pendapatan dari penjualan ekspor. Berdasarkan PSAK 72 secara eksplisit menjelaskan bahwa untuk dapat mengakui suatu pendapatan, lebih dahulu entitas harus menganalisis transaksi berdasarkan kontrak dengan berdasar pada lima tahapan yaitu, “mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan, menentukan kewajiban pelaksanaan, menentukan harga transaksi,

mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan, dan mengakui pendapatan”. PSAK 72 menerapkan prinsip pengakuan pendapatan yang sama untuk setiap jenis penjualan. Sehingga pada transaksi penjualan barang, jasa dan produk gabungan memiliki pengaturan pengakuan pendapatan yang sama. Berdasarkan PSAK 72 lima prinsip pengakuan pendapatan diatas menjadi tahapan analisis yang dipersyaratkan bagi entitas untuk dilakukan sebelum mengakui pendapatan. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan mengikuti lima tahap pengakuan pendapatan tersebut.

Mengidentifikasi kontrak bertujuan untuk mengetahui bahwa suatu kontrak dapat diakui atau tidak berdasarkan PSAK 72. Pada transaksi jual beli terdapat kontrak penjualan (*sales contract*), yaitu persetujuan antara penjual dan pembeli sebagai tindak lanjut dari *purchase order*. Suatu kontrak dapat diakui apabila telah memenuhi kriteria paragraf 09 PSAK 72, yaitu “para pihak dalam kontrak telah menyetujui kontrak dan berkomitmen untuk melaksanakan kewajiban mereka masing-masing, entitas dapat mengidentifikasi hak setiap pihak diantaranya jangka waktu pembayaran barang atau jasa yang akan dialihkan, kontrak memiliki substansi komersial, dan kemungkinan besar entitas akan menagih imbalan yang akan menjadi haknya”. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa PT Kalbe Farma, Tbk dan PT Gudang Garam, Tbk telah memenuhi seluruh kriteria tersebut, sehingga kontrak penjualan dapat diakui.

Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pengakhiran atau modifikasi atas suatu kontrak oleh salah satu pihak setiap saat. Berdasarkan paragraf 12 PSAK 72, “jika sebuah kontrak tidak terlaksana penuh atau belum selesai diakhiri secara sepihak maka pihak yang mengakhiri harus memberikan kompensasi kepada pihak lainnya. Kemudian suatu kontrak dapat dilakukan modifikasi baik dengan

menciptakan ketentuan baru atau mengubah ketentuan yang sudah ada yang dapat membuat ruang lingkup maupun harga kontrak meningkat. Modifikasi kontrak terjadi ketika para pihak dalam kontrak menyetujui modifikasi”. Dalam penelitian ini diasumsikan PT Kalbe Farma, Tbk dan PT Gudang Garam, Tbk tidak melakukan modifikasi atas kontrak penjualannya hingga akhir tahun 2019, sehingga kontrak penjualan dicatat sebagai kontrak tunggal.

Kewajiban pelaksanaan merupakan setiap janji penjual yang tertuang dalam kontrak untuk mengalihkan barang atau jasa kepada pelanggan. Dalam hal ini, kewajiban pelaksanaan penjual (eksportir) adalah mengalihkan barang kepada pelanggan. Produk yang dijual pada perusahaan manufaktur merupakan barang input yang dimodifikasi atau disesuaikan sehingga tercipta output produk jadi yang dijual kepada pelanggan. Merujuk pada paragraf 29 PSAK 72, maka barang atau jasa tersebut tidak dapat diidentifikasi secara terpisah. Sehingga merujuk pada paragraf 27 sampai dengan 30 PSAK 72, penjualan barang ekspor pada setiap entitas dicatat sebagai kewajiban pelaksanaan tunggal.

Setiap kewajiban pelaksanaan dapat diidentifikasi apakah penyelesaian kewajiban tersebut dapat dilakukan sepanjang waktu maupun pada satu waktu tertentu. Penyelesaian kewajiban pelaksanaan untuk penjualan barang ekspor pada perusahaan kedua perusahaan dilakukan pada satu waktu tertentu. Hal ini karena pelanggan menerima dan mengonsumsi manfaat aset saat barang input sudah menjadi barang jadi, sehingga tidak memenuhi kriteria paragraf 35 PSAK 72. Perusahaan akan mengakui pendapatan pada waktu tertentu atas setiap kewajiban pelaksanaan yang telah dapat diselesaikan pada satu waktu tertentu, yaitu ketika pelanggan telah memperoleh pengendalian atas aset. Dalam hal ini, ketika kepemilikan atas suatu aset telah dialihkan oleh

perusahaan kepada pelanggan maka pelanggan telah memperoleh pengendalian atas aset tersebut.

Tabel 1. Ringkasan Analisis Tahap 1 dan 2 Berdasarkan PSAK 72

Nama Perusahaan	Kontrak Penjualan	Kewajiban Pelaksanaan
PT Kalbe Farma, Tbk.	Penjualan ekspor barang yang	Kewajiban pelaksanaan tunggal
PT Gudang Garam, Tbk.	tidak dapat dibedakan.	diselesaikan pada waktu tertentu.

Perhitungan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72. Setelah melakukan tahap analisis pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 di atas, dapat diketahui bahwa suatu pendapatan perusahaan akan dapat diakui pada waktu tertentu, yaitu ketika pengendalian atas suatu aset telah diperoleh pelanggan.

Berdasarkan paragraf 46 PSAK 72, “ketika (atau selama) kewajiban pelaksanaan diselesaikan, perusahaan dapat mengakui pendapatan atas sejumlah harga transaksi yang dialokasikan terhadap kewajiban pelaksanaan”. Selanjutnya paragraf 47 PSAK 72 menjelaskan bahwa “untuk menentukan harga transaksi, perusahaan harus mempertimbangkan syarat kontrak dan praktik bisnis umum perusahaan”.

Pada tahap ini, transaksi yang dihitung adalah transaksi penjualan barang ekspor pada kontrak penjualan masing-masing perusahaan. Maka harga transaksi yang digunakan adalah nilai transaksi penjualan barang ekspor yang terjadi selama tahun 2019 baik secara kuartal maupun tahunan. Pada PT Gudang Garam Tbk nilai pendapatan ekspor untuk sigaret kretek tangan hanya terdapat pada kuartal IV tahun 2019. Jumlah tersebut merupakan peningkatan dibandingkan dengan tahun 2018 yang tidak terdapat penjualan ekspor untuk sigaret kretek tangan. Hal ini dapat terjadi karena penopang utama pendapatan

rokok PT Gudang Garam Tbk adalah penjualan sigaret kretek mesin.

Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan dengan tujuan agar setiap kewajiban pelaksanaan untuk suatu barang atau jasa yang bersifat dapat dibedakan digambarkan dalam jumlah imbalan yang diharapkan akan menjadi hak perusahaan dalam pertukaran untuk mengalihkan barang atau jasa yang telah dijanjikan tersebut kepada pelanggan. Harga transaksi pada penjualan ekspor masing-masing perusahaan dalam penelitian ini tidak dialokasi karena kewajiban pelaksanaannya tunggal.

Pendapatan ekspor barang masing-masing perusahaan diakui pada waktu tertentu, yaitu ketika pelanggan memperoleh pengendalian atas aset. Dalam hal ini, umumnya pengendalian atas suatu aset diperoleh pelanggan ketika barang telah diterima di gudang atau saat suatu barang atau aset dimuat ke jasa angkut karena saat itu terjadi pelanggan sudah dapat mengarahkan penggunaan barang dan secara substantial seluruh manfaat ekonomi dari barang tersebut akan diperoleh pelanggan. Kebijakan pengakuan pendapatan masing-masing perusahaan sampel sebelumnya dengan PSAK 23 terlihat belum sesuai dengan ketentuan PSAK 72. Tetapi perbedaan pengakuan pendapatan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 merupakan perbedaan yang bersifat sementara terkait dengan waktu pengakuan pendapatan, karena transaksi penjualan ekspor memerlukan waktu cukup lama untuk proses pengiriman. Sehingga seluruh pendapatan ekspor tetap dapat diakui setelah penerapan PSAK 72.

Pada umumnya jangka waktu pengiriman barang ekspor adalah tujuh sampai dengan 30 hari. Apabila perusahaan mengakui pendapatan ketika barang diterima di gudang pelanggan maka semakin lama jangka waktu pengiriman, semakin lama juga pendapatan dapat

diakui. Tetapi apabila perusahaan mengakui pendapatan ketika barang dimuat ke jasa angkut maka pendapatan dapat diakui segera tanpa menunggu barang sampai di gudang pelanggan.

Selanjutnya metode pembayaran, apabila transaksi dilakukan dengan cara pembayaran dimuka maka artinya eksportir telah menerima imbalan tetapi belum menyelesaikan kewajiban pelaksanaan. Dalam hal ini eksportir mengakui kas/rekening dan liabilitas kontrak. Liabilitas kontrak akan diakui sebagai pendapatan hanya jika kondisi kewajiban pelaksanaan telah selesai. Walaupun kas telah diterima, tetapi eksportir baru dapat mengakui penjualan ketika telah mengalihkan kepemilikan atas aset kepada pelanggan. Apabila transaksi dilakukan dengan cara pembayaran kemudian, maka artinya eksportir belum menyelesaikan kewajiban pelaksanaan dan belum menerima imbalan namun telah memiliki hak atas imbalan tak bersyarat yang tertera pada sales contract. Dalam hal ini eksportir mengakui liabilitas kontrak dan piutang.

Untuk pembayaran kemudian, tidak terdapat jaminan importir akan melunasi pembayaran segera setelah barang diterima, sehingga terdapat risiko kredit yang diterima eksportir. Sehingga walaupun penjualan sudah dapat diakui setelah kewajiban pelaksanaan eksportir dilakukan, tetapi pengakuan piutang menjadi kas tidak menentu dan dapat menjadi kerugian apabila importir gagal memenuhi kewajiban kontraktual mereka, yaitu kewajiban pembayaran. Dengan demikian kondisi yang berpotensi menimbulkan perbedaan tersebut, yaitu metode pembayaran ekspor, jangka waktu pengiriman barang ekspor kepada pelanggan dan waktu pengakuan pendapatan dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan pendapatan ekspor tetapi tidak signifikan dan tidak menyebabkan pendapatan ekspor tidak dapat diakui.

Untuk mengetahui dampak perubahan PSAK, bagian ini menganalisis pendapatan ekspor perusahaan berdasarkan PSAK 23 pada tahun 2019 dan kemungkinannya jika PSAK 72 diterapkan. Pada perhitungan PSAK 72 penulis menggunakan asumsi bahwa dari pendapatan kuartal I, III dan IV terdapat 1% penjualan yang baru dapat diakui pada kuartal berikutnya karena terdapat syarat pendapatan diakui saat barang sampai pada gudang pelanggan yaitu 30 hari setelah pengiriman. Asumsi 1% digunakan karena secara umum negara tujuan ekspor PT Gudang Garam Tbk dan PT Kalbe Farma Tbk masih di wilayah Asia terutama Asia Tenggara, tetapi terdapat beberapa negara Afrika dan Eropa. Kemudian pada CALK kedua perusahaan tidak menyampaikan detail negara tujuan penjualan ekspor beserta jumlah yang di ekspor, sehingga 1% tersebut mewakili Sebagian negara tujuan ekspor di luar Asia yang menjadi contoh asumsi karena memiliki jarak yang jauh dengan lokasi eksportir.

Penjualan kuartal II terlihat lebih kecil dibandingkan kuartal I, III, dan IV, sehingga diasumsikan tidak terdapat penjualan ekspor pada negara di luar Asia yang menyebabkan tidak ada penangguhan 1% penjualan. Penangguhan pengakuan pendapatan pada kuartal I, III, dan IV masing-masing perusahaan sampel sebelumnya dengan PSAK 23 terlihat belum sesuai dengan ketentuan PSAK 72.

Ketidaksesuaian hanya perbedaan sementara terkait waktu pengakuan pendapatan dimana ekspor memerlukan waktu cukup lama untuk proses pengiriman. Sehingga seluruh pendapatan ekspor tetap dapat diakui setelah penerapan PSAK 72 pada kuartal berikutnya.

Asumsi ini dilakukan dengan dasar bahwa seluruh pendapatan ekspor tetap dapat diakui berdasarkan PSAK 72, hanya saja dapat terjadi kenaikan dan penurunan dari kuartal sebelumnya dan selanjutnya. Hal ini dapat terjadi karena metode

pembayaran ekspor, jangka waktu pelanggan dan waktu pengakuan pengiriman barang ekspor kepada pendapatan.

Tabel 2. Pendapatan Ekspor Berdasarkan PSAK 23 dan PSAK 72 Kuartal 2019 (dalam Rupiah)

PSAK 23				
KLBF	Q1	Q2	Q3	Q4
Obat Resep	113.576.131.277	104.263.141.386	127.559.578.723	124.200.756.229
Produk Kesehatan	92.212.672.461	134.927.029.952	118.829.902.409	128.082.265.943
Nutrisi	74.642.372.926	45.884.423.042	35.315.777.667	86.697.724.316
Total	280.431.176.664	285.074.594.380	281.705.258.799	338.980.746.488
GGRM				
Sigaret Kretek Mesin	486.502.000.000	211.901.000.000	505.777.000.000	386.897.000.000
Sigaret Kretek Tangan	-	-	-	1.838.000.000
Kertas Karton	49.313.000.000	53.802.000.000	33.568.000.000	42.966.000.000
Total	535.815.000.000	265.703.000.000	539.345.000.000	431.701.000.000
PSAK 72				
KLBF	Q1	Q2	Q3	Q4
Obat Resep	112.440.369.964	105.398.902.699	126.283.982.936	124.234.344.454
Produk Kesehatan	91.290.545.736	135.849.156.677	117.641.603.385	127.989.742.308
Nutrisi	73.895.949.197	46.630.846.771	34.962.619.890	86.183.904.850
Total	277.626.864.897	287.878.906.147	278.888.206.211	338.407.991.611
GGRM				
Sigaret Kretek Mesin	486.008.870.000	216.766.020.000	500.719.230.000	388.085.800.000
Sigaret Kretek Tangan	-	-	-	1.819.620.000
Kertas Karton	48.819.870.000	54.295.130.000	33.232.320.000	42.872.020.000
Total	534.828.740.000	271.061.150.000	533.951.550.000	432.777.440.000

Nilai 1% penjualan digunakan sebagai pengurang terhadap akun dan kelompok akun berdasarkan PSAK 72 pada kuartal tersebut dan menjadi penambah di kuartal berikutnya, yaitu total aset lancar, total aset, *earning after interest and tax*, dan total penjualan. Asumsi tersebut akan berdampak juga pada komponen data laporan keuangan yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan, terlihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Pada laporan keuangan per kuartal dapat terlihat bahwa pendapatan mengalami kenaikan maupun penurunan cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena karakteristik transaksi penjualan barang pada perusahaan manufaktur, yaitu jangka waktu penyerahan yang kurang dari satu tahun

Analisis pendapatan dilakukan dengan menggunakan akun pendapatan pada laporan empat kuartal dalam satu tahun tersaji dalam Tabel 2.

Pengukuran Kinerja Keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan menghitung rasio keuangan berdasarkan nilai pendapatan menurut PSAK 23 dan PSAK 72 pada masing-masing perusahaan tahun 2019. Rasio yang digunakan yaitu *current ratio* mewakili rasio likuiditas; *debt to equity ratio* mewakili rasio solvabilitas; *total asset turnover* mewakili rasio aktivitas, dan *net profit margin* mewakili rasio profitabilitas.

Untuk keperluan perhitungan rasio keuangan peneliti menggunakan komponen data laporan keuangan dari kedua perusahaan yang disajikan secara kuartal agar lebih terlihat proporsi kenaikan dan penurunan yang terjadi dari masing masing komponen laporan, yang kemudian akan mempengaruhi hasil dari perhitungan rasio keuangan. Laporan keuangan per kuartal untuk tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Laporan Keuangan per Kuartal Berdasarkan PSAK 23 (dalam ribuan Rupiah)

Nama Perusahaan	Nama Akun/Kelompok Akun	Nilai Akun/Kelompok Akun			
		Q1	Q2	Q3	Q4
PT Kalbe Farma Tbk.	Total Aset Lancar	11.326.325.660	10,661,178,989	11,084,871,212	11,222,490,978
	Total Aset	19.177.851.015	18,813,050,577	19,593,943,644	20,264,726,863
	Total Liabilitas Lancar	2,652,092.866	2,658,377,796	2,551,863,789	2,577,108,806
	Total Liabilitas	3,320,263,540	3,516,192,524	3,458,042,857	3,559,144,387
	<i>Earnings After Interest and Tax</i>	603,614,522	1,278,443,392	1,945,830,735	2,537,601,824
	Total Penjualan	5,365,509,312	11,178,662,669	16,826,807,706	22,633,476,361
PT Gudang Garam Tbk.	Total Aset Lancar	41,585,207,000	42,405,605,000	46,954,631,000	52,081,133,000
	Total Aset	65,660,622,000	66,700,099,000	71,970,293,000	78,647,274,000
	Total Liabilitas Lancar	16,075,134,000	20,168,921,000	22,414,991,000	25,258,727,000
	Total Liabilitas	18,172,005,000	22,288,447,000	24,596,371,000	27,716,516,000
	<i>Earnings After Interest and Tax</i>	2,355,332,000	4,280,996,000	7,243,266,000	10,880,704,000
	Total Penjualan	26,196,611,000	52,744,857,000	81,721,032,000	110,523,819,000

Tabel 4. Data Laporan Keuangan per Kuartal Berdasarkan PSAK 72 (dalam ribuan Rupiah)

Nama Perusahaan	Nama Akun/Kelompok Akun	Nilai Akun/Kelompok Akun			
		Q1	Q2	Q3	Q4
PT Kalbe Farma Tbk.	Total Aset Lancar	11.323.521.348	10.663.983.301	11.082.054.159	11.221.918.224
	Total Aset	19.175.046.703	18.815.854.889	19.591.126.592	20.264.154.108
	Total Liabilitas Lancar	2.652.092.866	2.658.377.796	2.551.863.789	2.577.108.806
	Total Liabilitas	3.320.263.540	3.516.192.524	3.458.042.857	3.559.144.387
	<i>Earnings After Interest and Tax</i>	600.810.210	1.281.247.703	1.943.013.682	2.537.029.069
	Total Penjualan	5.362.705.001	11.181.466.981	16.823.990.654	22.632.903.606
PT Gudang Garam Tbk.	Total Aset Lancar	41.579.848.850	42.410.963.150	46.949.237.550	52.082.209.440
	Total Aset	65.655.263.850	66.705.457.150	71.964.899.550	78.648.350.440
	Total Liabilitas Lancar	16.075.134.000	20.168.921.000	22.414.991.000	25.258.727.000
	Total Liabilitas	18.172.005.000	22.288.447.000	24.596.371.000	27.716.516.000
	<i>Earnings After Interest and Tax</i>	2.349.973.850	4.286.354.150	7.237.872.550	10.881.780.440
	Total Penjualan	26.191.252.850	52.750.215.150	81.715.638.550	110.524.895.440

Tabel 5. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan per Kuartal Tahun 2019

Nama Perusahaan	Nama Akun/Kelompok Akun	Berdasarkan PSAK 23				Berdasarkan PSAK 72			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
PT Kalbe Farma Tbk.	<i>Current Ratio</i>	4.2707	4.0104	4.3438	4.3547	4.2697	4.0115	4.3427	4.3545
	<i>Debt to Asset Ratio</i>	17.313%	18.690%	17.649%	17.563%	17.316%	18.687%	17.651%	17.564%
	<i>Total Asset Turnover</i>	27.978%	59.420%	85.878%	111.689%	27.967%	59.426%	85.876%	111.689%
	<i>Net Profit Margin</i>	11.250%	11.436%	11.564%	11.212%	11.203%	11.459%	11.549%	11.209%
PT Gudang Garam Tbk.	<i>Current Ratio</i>	2.5869	2.1025	2.0948	2.0619	2.5866	2.1028	2.0945	2.0619
	<i>Debt to Asset Ratio</i>	27.676%	33.416%	34.176%	35.242%	27.678%	33.413%	34.178%	35.241%
	<i>Total Asset Turnover</i>	39.897%	79.078%	113.548%	140.531%	39.892%	79.079%	113.549%	140.530%
	<i>Net Profit Margin</i>	8.991%	8.116%	8.863%	9.845%	8.972%	8.126%	8.857%	9.846%

Tabel 5. di atas menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan terkait dengan penerapan PSAK 23 dan PSAK 72 oleh perusahaan untuk mengakui pendapatannya. Sesuai dengan asumsi yaitu penjualan kuartal I dikurangi 1% dan baru dapat diakui dan menambah penjualan pada kuartal II, selanjutnya penjualan kuartal III dikurangi 1% dan baru dapat diakui dan menambah penjualan pada kuartal IV, kemudian penjualan kuartal IV dikurangi 1% dan belum dapat diakui sampai tahun 2019 berakhir karena baru dapat diakui pada kuartal I 2020. Dari asumsi tersebut maka penjabaran dari hasil perhitungan rasio keuangan adalah sebagai berikut.

Pendapatan yang belum dapat diakui merupakan pendapatan tak terhak/liabilitas kontrak suatu perusahaan. Akun tersebut akan mempengaruhi rasio lancar, dan *debt to asset ratio* (DAR). Rasio lancar berbanding terbalik dengan DAR. Pada kuartal I dengan asumsi penjualan dikurangi 1% maka hasil perhitungan rasio lancar saat menggunakan PSAK 23 akan menghasilkan nilai yang lebih baik dibandingkan PSAK 72. Sebaliknya DAR akan menunjukkan nilai yang lebih baik saat menggunakan PSAK 72. Hal ini terjadi saat penjualan dikurangi karena belum dapat diakui, timbul liabilitas kontrak yang

menyebabkan liabilitas perusahaan lebih banyak saat menggunakan PSAK 72. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Anggraini PG [16] yang menunjukkan rasio lancar terlihat lebih rata (*smooth*) dengan angka yang lebih besar saat menggunakan PSAK 23 dibandingkan ketika menggunakan PSAK 72, sementara sebaliknya DAR menunjukkan hasil yang lebih besar saat menggunakan PSAK 72. Penelitian lain yang dilakukan oleh Veronica, Lestari UP, Metekohy EY [17] juga memperkuat hasil penelitian bahwa jika perusahaan mengakui dan mencatat pendapatan berdasarkan PSAK 72 membuat *current ratio* perusahaan terlihat lebih rendah, namun DAR perusahaan terlihat lebih tinggi.

Sementara itu pada rasio TATO saat menggunakan PSAK 23 menghasilkan nilai yang lebih baik tetapi dengan selisih yang tidak besar dengan hasil jika menerapkan PSAK 72. Hal ini karena tingkat perputaran atas penjualan aset cenderung bersifat tetap hanya saja waktu pengakuan penjualan yang tertunda akibat kewajiban pelaksanaan yang belum terselesaikan.

Di sisi lain, profit margin saat menggunakan PSAK 23 juga menghasilkan nilai yang lebih baik kecuali pada kuartal II, yaitu saat liabilitas kontrak kuartal I telah

dilaksanakan dan diakui menjadi pendapatan dan juga karena tidak ada penjualan yang pengakuannya tertunda pada kuartal II. Sehingga dalam hal ini, semakin banyak penjualan yang dapat diakui maka dapat meningkatkan profit margin. Kemudian terlihat setelah penerapan PSAK 72 meskipun dengan perbedaan tidak terlalu besar, rasio profit margin menjadi lebih rata dan tidak terlalu berfluktuatif dibanding saat penerapan PSAK 23. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Anggraini PG [16] yang menunjukkan rasio margin ketika menggunakan PSAK 23 menghasilkan nilai laba yang lebih besar tetapi dengan selisih tidak terlalu banyak diantara PSAK 23 dan PSAK 72 pada perusahaan telekomunikasi dengan pendapatan yang diselesaikan dalam waktu kurang dari satu tahun. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Veronica, Lestari UP, Metekohy EY [17] menunjukkan hasil penurunan signifikan pada *net profit margin ratio* untuk perusahaan *real estate* karena pendapatan utamanya dari kontrak jangka panjang belum dapat diakui membuat nilai pendapatan dan laba bersih perusahaan menurun dan tercermin dari hasil *net profit margin ratio* tersebut.

Berdasarkan PSAK 72 liabilitas kontrak akan diakui oleh perusahaan dan dapat berpengaruh terhadap rasio lancar dan rasio *debt to asset ratio* (DAR). Hal ini akan membuat hasil DAR lebih baik setelah dihitung menggunakan nilai berdasarkan PSAK 72, dan sebaliknya untuk rasio lancar. Tetapi keadaan dapat menjadi sebaliknya saat liabilitas kontrak tersebut dapat diakui menjadi pendapatan. Kemudian dari pendapatan yang diakui tersebut juga dapat membuat profit margin menghasilkan nilai yang lebih baik saat menggunakan PSAK 72. Akan tetapi secara umum untuk penjualan ekspor barang, walaupun terdapat penangguhan pendapatan tetapi dengan jangka waktu kurang dari satu tahun. Sehingga perbedaan kinerja keuangan

sebelum dan sesudah menggunakan PSAK 72 tidak terlalu besar dan tidak terkena dampak terlalu signifikan.

4. Kesimpulan

Setelah penjelasan dan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama terkait perbedaan waktu pengakuan atas pendapatan menurut PSAK 23 dan pendapatan menurut PSAK 72, dimana merupakan perbedaan yang bersifat sementara. Sesudah diterapkannya PSAK 72 untuk pengakuan pendapatan, nilai pendapatan akan dapat mengalami kenaikan atau penurunan sebagai akibat dari jangka waktu pengiriman dan waktu saat pendapatan diakui, hal ini karena penyelesaian kewajiban pelaksanaan dari penjualan ekspor umumnya berjangka waktu kurang dari satu tahun. Kedua, kinerja keuangan yang secara umum tidak terdampak signifikan oleh pemberlakuan PSAK 72 karena berdasarkan seluruh nilai pendapatan tersebut masih dapat diakui. Selanjutnya hasil perhitungan rasio keuangan setiap perusahaan didapat bahwa, *current ratio*, *total asset turnover* dan *net profit margin ratio* dengan selisih tidak terlalu besar tetapi terlihat lebih baik saat menggunakan PSAK 23, sebaliknya hanya *debt to asset ratio* yang saat menggunakan PSAK 72 menghasilkan nilai yang lebih baik. Kinerja keuangan perusahaan secara umum menunjukkan kondisi yang lebih baik saat diterapkannya PSAK 23 dibanding jika menerapkan PSAK 72, meski pada waktu tertentu dapat terjadi sebaliknya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan dengan transaksi kontrak yang kewajiban pelaksanaannya dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari satu tahun tidak ada dampak signifikan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan saat penerapan PSAK 72.

Dari sisi teori, diharapkan bahwa hasil penelitian dapat menjadi wawasan dan pengetahuan tambahan khususnya bagi perusahaan manufaktur yang tergolong sektor industri barang konsumsi dan termasuk LQ45 terkait signifikansi dampak

yang dihasilkan dan mungkin timbul dari penerapan PSAK 72 terhadap aspek kinerja keuangan perusahaan. Kemudian secara umum juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan PSAK 72. Dari sisi praktis, diharapkan bahwa hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan LQ45, lalu khususnya bagi perusahaan manufaktur yang tergolong sektor industri barang konsumsi, dan juga bagi *stakeholder* untuk mengetahui dampak yang dapat dihasilkan atau mungkin timbul dari penerapan PSAK 72, khususnya saat mengakui pendapatan dari penjualan ekspor. Selanjutnya hasil penelitian juga diharapkan dapat dijadikan sebagai alat bantu bagi perusahaan yang ingin melakukan analisis kinerja keuangannya setelah diberlakukannya PSAK 72.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan akibat faktor eksternal yang tidak dapat dihindari tetapi diatasi dengan opsi lain diantaranya keterbatasan informasi pada CALK PT Gudang Garam Tbk dan PT Kalbe Farma Tbk yang tidak menunjukkan secara detail negara yang menjadi tujuan ekspor beserta jumlah yang diekspor, yang berdampak pada tidak dapat tergambar fakta keadaan yang sebenarnya. Sehingga digunakan asumsi penangguhan 1% penjualan ekspor untuk dapat mewakili penjualan ekspor di luar Asia untuk kedua perusahaan tersebut. Selain itu waktu studi yang terbatas akibat pekerjaan peneliti sebagai auditor mengharuskan bekerja *daily* dan *overtime* yang berakibat pada tidak terfokus untuk bisa efektif dan efisien dalam melakukan penelitian ini. Sehingga memerlukan waktu bagi penulis untuk penulisan dan revisi yang tidak singkat.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, seperti Ibu Utami Puji Lestari dari Politeknik Negeri

Jakarta sebagai pembimbing sekaligus penulis kedua dalam penulisan yang membantu seluruh proses penulisan sampai revisi. Pihak Institusi Politeknik Negeri Jakarta yang turut membantu dalam menghubungi pihak luar yang tidak melalui izin meng-*upload* skripsi penulis untuk melakukan *take down*.

Daftar Rujukan

1. Tulung NE, Morasa J, Wangkar A. Evaluasi Perlakuan Akuntansi Pendapatan Berdasarkan PSAK 23 terhadap Produk PT. Celebes Minapratama Bitung. J EMBA J Ris Ekon Manajemen, Bisnis dan Akunt. 2017;5(2). DOI: <https://doi.org/10.35794/emba.v5i2.17108>
2. Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Efektif per 1 Januari 2018 & 2019. Jakarta. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2018
3. Pradipta, D. N., & Suryono, B. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA), 6(3). DOI: <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.918>
4. Suriyani S, Tipa H. Analisis Pengukuran dan Pengakuan Pendapatan Menurut PSAK 23 di PT Batam Cipta Industri Kota Batam. J EMBA J Ris Ekon Manajemen, Bisnis dan Akunt. 2020;8(1). DOI: <https://doi.org/10.35794/emba.v8i1.28016>
5. Boujelben, S., & Kobbi-Fakhfakh, S. (2020). Compliance with IFRS 15 mandatory disclosures: an exploratory study in telecom and construction sectors. Journal of Financial Reporting and Accounting.

- DOI: <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2019-0137>
6. Nurjanna, N. (2020). Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 pada Kalla Toyota Makassar. *PAY Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 35–41.
DOI: <https://doi.org/10.46918/pay.v2i1.590>
 7. Rinawati D. Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Menurut PSAK No. 23 Pada Perusahaan Biro Jasa Perjalanan. *J Ilmu dan Ris Akunt.* 2017;6(1).
 8. Hidayat M. Analisis Pengakuan dan Pengungkapan Pendapatan pada Laporan Keuangan PT. Adhi Karya (Persero Tbk) Berdasarkan PSAK 23, PSAK 34, PSAK 44. *Meas J Akunt.* 2016;10(1). Jakarta.
 9. Ikatan Akuntan Indonesia. "PSAK 72," in *Standar Akuntansi Keuangan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2017.
 10. Wisnantiasri SN. Pengaruh PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan terhadap Shareholder Value. *Widyakala J Pembang Jaya Univ.* 2018;5(1):60–5.
DOI: <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i1.77>
 11. Ikatan Akuntan Indonesia. Pengesahan PSAK 71, PSAK 72, dan Amandemen PSAK 62 [Internet]. 2017. Available from: <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-1011-pengesahan-psak-71-psak-72-dan-amendemen-psak-62>
 12. McConnell P. Revenue Recognition: Finally, a Standard Approach for All. *Invest Perspect* [Internet]. 2014;(June):5. Available from: <http://www.ifrs.org/Investor-resources/2014-Investor-Perspectives/Documents/Investor-Perspective-IFRS-15-June-2014.pdf> (accessed: 27 April 2017 12:06)
 13. Oktaviana AR. Pengakuan Pendapatan Perusahaan Real Estate Pt “X” Berdasarkan Psak No. 23 Tahun 2015. 2020.
 14. Halim CN. Pengaruh Implementasi Pengakuan Pendapatan PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate Tahun 2018-2019). *J Ilm Mhs FEB.* 2020;8(2).
 15. Meidona S, Yanti R. Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *J Indovisi.* 2018;1(1):232803.
DOI: [10.30985/ji.v1i1.3](https://doi.org/10.30985/ji.v1i1.3)
 16. Anggraini PG. Studi Komparatif Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 23 dan ED PSAK 72 Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi. Universitas Gadjah Mada; 2018.
 17. Veronica, Lestari UP, Metekohy EY. Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estat di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. 2018. p. 965–73.
DOI: <https://doi.org/10.35313/irwns.v10i1.1451>
 18. Shabirah H. Pengaruh Penerapan PSAK 72 terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ-45 Tahun 2018). *J Ilm Mhs FEB.* 2020;8(2).
 19. Auliyek N. Dampak Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero). *STIE YKPN;* 2020.

20. Meidona, S., & Yanti, R. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Indovisi*, 1(1), 232803.
DOI: <https://doi.org/10.31851/neraca.v1i2.2210>
21. Wahyudi, K., & Putra, I. N. W. A. (2020). Perbandingan Reaksi Pasar pada Perusahaan LQ45 dan Non LQ45 atas Pengumuman Stock Split. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 307–318.
DOI: <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i02.p03>
22. Nurmasari, I. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Pendapatan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia 2010-2017. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(1).
DOI: <https://doi.org/10.32493/skt.v2i1.1959>
23. Dwiningsih, S. (2018). Analisis Du Pont System Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Property & Real Estate LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015). *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 1(2), 105–117.
DOI: <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v1i2.23>
24. Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh rasio keuangan pada financial distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969.
DOI: <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i08.p06>
25. Hantono, H. (2015). Pengaruh current ratio dan debt to equity ratio terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 5(1), 21-30.
DOI: <https://doi.org/10.55601/jwem.v5i1.222>
26. Maulita, D., & Tania, I. (2018). Pengaruh Debt to equity ratio (DER), debt to asset ratio (DAR), dan long term debt to equity ratio (LDER) terhadap profitabilitas. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 132-137.
DOI: <https://doi.org/10.30656/jak.v5i2.669>
27. Sari, D. P., Suryani, W., & Sabrina, H. (2021). Pengaruh Debt To Asset Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (Jimbi)*, 2(1), 72-80.
DOI: <https://doi.org/10.31289/jimbi.v2i1.484>
28. Irman, M., & Purwati, A. A. (2020). Analysis on the influence of current ratio, debt to equity ratio and total asset turnover toward return on assets on the otomotive and component company that has been registered in Indonesia Stock Exchange Within 2011-2017. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, 1(1), 36-44.
DOI: <https://doi.org/10.37385/ijedr.v1i1.26>
29. Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada

perusahaan makanan dan minuman di BEI. *Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas*, 8(2), 127-136.

DOI:

<https://doi.org/10.35508/jak.v8i2.2874>

30. Mahdi, M., & Khaddafi, M. (2020). The Influence of Gross Profit Margin, Operating Profit Margin and Net Profit Margin on the Stock Price of Consumer Good Industry in the Indonesia Stock Exchange on 2012-2014. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 1(3), 153-163.
DOI:
<https://doi.org/10.46336/ijbesd.v1i3.53>
31. Nariswari, T. N., & Nugraha, N. M. (2020). Profit growth: impact of net profit margin, gross profit margin and total assests turnover. *International Journal of Finance & Banking Studies* (2147-4486), 9(4), 87-96.
DOI:
<https://doi.org/10.20525/ijfbs.v9i4.937>